

Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Upaya Pencegahan Stunting

Siti Haniyah¹, Ikit Netra Wirakhmi², Arni Nur Rahmawati³, Wasis Eko Kurniawan⁴

^{1,2,4}) Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan,

³) Program Studi Keperawatan Program Diploma, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

e-mail: ikitwirakhmi@gmail.com

Abstrak

Remaja menjadi fokus perhatian penting dalam pembangunan Nasional. Program Prioritas Nasional BKKBN memiliki kontribusi terhadap Peningkatan Kesehatan Ibu Anak, KB dan Kesehatan Reproduksi, dengan fokus strategi salah satunya adalah peningkatan pengetahuan dan akses layanan kesehatan reproduksi bagi remaja. Masalah kesehatan reproduksi pada remaja berkaitan erat dengan perilaku remaja yang berisiko, diantaranya yaitu melakukan hubungan seksual pranikah. Survei SDKI Tahun 2017 menunjukkan 8% pria dan 1% wanita yang pernah melakukan hubungan seksual saat pacaran. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja yaitu dengan pemberian penyuluhan. Terdapat berbagai macam media penyuluhan seperti televisi, video bergambar, dan media cetak. Media yang paling diminati yaitu buku saku dan leaflet. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, siswa SMP masih terdapat siswa yang belum tahu tentang bahaya seks bebas. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa di SMP Gunung Jati Kembaran, para siswa belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja dan belum tahu apa bahaya seks bebas. Program penerapan Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai Kesehatan Reproduksi. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Maret 2023 di SMP Gunung Jati Kembaran dengan dihadiri 30 siswa kelas 7, dan 8 di SMP Gunung Jati Kembaran. Setelah dilakukan penyuluhan didapatkan pengetahuan responden yang meningkat sebesar 75%, tetap/tidak berubah sejumlah 25%, dan tidak ada responden yang mengalami penurunan pengetahuan.

Kata kunci: *Penyuluhan, Kesehatan Reproduksi Remaja, Stunting*

Abstract

Teenagers are an important focus of attention in national development. The National Priority Program of the BKKBN has contributed to Improving Mother and Child Health, Family Planning and Reproductive Health, with one strategy focused on increasing knowledge and access to reproductive health services for adolescents. Reproductive health problems in adolescents are closely related to the behavior of adolescents who are at risk, including namely premarital sex. The 2017 IDHS survey show that 8% of men and 1% of women have had sexual intercourse while dating. One effort that can be made to increase adolescent knowledge is by providing counseling. There are various kinds of health education media such as television, picture videos, and print media. The most popular media are pocket books and leaflets. Based on the observations made, there are still junior high school students who do not know about the dangers of free sex. Based on the results of interviews with 10 students at Gunung Jati Kembaran Middle School, the students had never received counseling on Adolescent Reproductive Health and did not know what the dangers of free sex were. This community service implementation program aims to increase students' knowledge about Reproductive Health. The community service activity was carried out on Wednesday, March 15, 2023 at Gunung Jati Kembaran Middle School, attended by 30 grade 7 and 8 students at Gunung Jati Kembaran Middle School. After counseling were carried out, it was found that the knowledge of respondents increased by 75%, remained / did not change by 25%, and no respondents experienced a decrease in knowledge.

Keywords: *Counseling, Adolescent Reproductive Health, Stunting*

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penduduk provinsi Jawa Tengah tahun 2018 sebanyak 34.490.835 jiwa dengan 24,08 persen merupakan penduduk dalam kategori remaja (umur 10-24 tahun). Jumlah remaja ini akan terus meningkat seiring dengan perubahan struktur usia penduduk. Jumlah remaja yang banyak merupakan potensi bagi pembangunan di Jawa Tengah, asalkan diimbangi dengan peningkatan kualitas. Kualitas dari sisi pendidikan dan ketrampilan dalam menyongsong perubahan-perubahan yang terjadi. Sebaliknya remaja yang tidak berkualitas hanya menjadi beban pembangunan. Faktanya remaja tidak lepas dari berbagai permasalahan. Salah satunya pernikahan dini.

Pasca perubahan batasan usia menikah, permohonan dispensasi kawin di Jawa Tengah meningkat. Data Pengadilan Agama Jawa Tengah tahun 2019 terjadi peningkatan dispensasi sebesar 286,2 persen (F&N, 2019) Data tahun sebelumnya menurut Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), tahun 2016 ada 30.128 perempuan di bawah umur mengajukan dispensasi untuk melangsungkan pernikahan, dari jumlah tersebut yang disetujui hanya sekitar 2.900 anak. Berarti ada sekitar 30.000 anak melangsungkan pernikahan dengan cara menuakkan umur atau di bawah tangan (Saputra, 2017). Data Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah mencatat hal yang serupa ada 30 ribuan kasus pernikahan dini, dari angka tersebut yang diberi dispensasi oleh kantor Pengadilan Agama hanya 10 persennya, atau hanya tiga ribu (Premana, 2019).

Secara umum yang melatarbelakangi remaja menikah dini karena sudah melakukan seks pra nikah (Amanda, 2017). Data tentang remaja melakukan seks pra nikah dapat dilihat pada hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP 2019). Di Jawa Tengah ada sekitar 1,9 persen remaja laki-laki yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sementara remaja perempuan sebanyak 0,4 persen (BKKBN, 2019).

Dampak seks bebas tanpa pengamanan alat kontrasepsi menyumbangkan peningkatan penderita HIV/AIDS di kalangan remaja. Pada tahun 2015 jumlah kasus AIDS di Kota Semarang sebanyak 51 kasus, angka ini meningkat dibandingkan tahun 2014 sebesar 40 kasus, dan meninggal sebanyak 3 orang. Secara total penderita HIV di Jawa Tengah tahun 2017 mencapai 4.472 orang. Penyakit HIV tersebar merata pada berbagai kabupaten/kota di Jawa Tengah. Tetapi, 70 persen kasus berasal dari Kota Semarang (Rahadi, & Indarjo, 2017). Di kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah penderita HIV/AIDS didominasi para remaja usia 16-20 tahun (Fahmi, 2017). Data dari Direktorat PLP Kemenkes, ternyata Jateng menduduki peringkat ke empat tertinggi untuk jumlah kasus HIV AIDS setelah Papua. Jumlah pengidap sekitar 19.272 orang (Arifin, 2018) Kita akan semakin miris terkait dampak seks bebas, seperti data yang dikeluarkan Ind Police Watch (IPW), IPW mencatat sepanjang tahun 2017 di provinsi Jawa Tengah ada 13 kejadian kasus pembuangan bayi baru lahir (Ass, 2018). Kasusnya 4 bayi meninggal dunia dan 9 hidup (Ass, 2018). Bayi-bayi yang dibuang kemungkinan besar proses persalinannya tanpa bantuan tenaga medis. Hal ini bisa membahayakan nyawa ibu dan bayinya

Kemajuan ekonomi Indonesia, peningkatan dan pemerataan pendidikan, kemajuan teknologi dalam pengobatan, serta meningkatnya perilaku hidup bersih dan sehat berdampak pada hilangnya kondisi yang mendukung penyebaran frambusia dan semakin terlokalisasinya penyebaran frambusia pada daerah tertentu (Kemenkes RI, 2017). Perilaku hidup bersih dan sehat dapat diterapkan dengan cara pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat, salah satunya adalah anak sekolah. Pendidikan kesehatan dapat digalakkan untuk meningkatkan pengetahuan anak sekolah mengenai Frambusia.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja yaitu dengan adanya pemberian pendidikan kesehatan sesuai dengan tema terkait. Terdapat berbagai macam media pendidikan kesehatan seperti radio, visual film pendek, demonstrasi, audiovisual seperti

televisi, video bergambar, dan media cetak. Media yang paling diminati yaitu buku saku dan leaflet.

Berdasarkan prasarvei di Sekolah Menengah Pertama Gunung Jati Kembaran, didapatkan data, terdapat jumlah siswa sekitar 235 siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, siswa SMP masih terdapat siswa yang belum tahu tentang bahaya seks bebas. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa di SMP Gunung Jati Kembaran, para siswa belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan belum tahu apa bahaya seks bebas. Program penerapan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas. Tujuan pengabdian masyarakat ini yaitu melakukan penyuluhan tentang “Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Upaya Penurunan Stunting” di SMP Gunung Jati Kembaran Banyumas.

METODE

Metode kegiatan yang dilakukan dalam Pengabdian kepada Masyarakat Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Gunung Jati yaitu: 1) Mengumpulkan data anak sekolah Menengah di SMP Gunung Jati; 2) Melakukan birokrasi dan pengajuan perijinan kegiatan kepada Universitas Harapan Bangsa; 3) Memberikan pretest sebelum penyampaian materi; 4) Memberikan penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja; 4) Memberikan posttest setelah penyampaian materi; 5) Menyediakan leaflet tentang materi yang diberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan melalui media powerpoint yang disampaikan oleh pemateri. Penyuluhan diawali dengan sambutan, kemudian pre-test tentang pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, apersepsi pengetahuan siswa, lalu pemberian materi penyuluhan, kemudian ada sesi diskusi tanya jawab serta evaluasi dan diakhiri dengan post-test.

1. Kegiatan Penyuluhan





Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Kesehatan pada siswa SMP Gunungjati

2. Pengetahuan Siswa SMP

Sebanyak 30 siswa yang hadir dalam kegiatan mayoritas mengalami peningkatan pengetahuan, yaitu sebanyak 22 orang (75%). Meskipun demikian, masih terdapat 8 orang (25%) yang pengetahuannya tetap atau tidak berubah. Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Hal ini mungkin salah satunya karena penggunaan media powerpoint penyuluhan yang disertai dengan gambar menarik. Penggunaan media powerpoint merupakan bagian dari media visual yang memiliki beberapa kelebihan. Media visual merupakan media yang dapat dinikmati oleh seseorang melalui panca indera yaitu indera penglihatan. Visual menitikberatkan pada penyampaian informasi dari sumber ke penerima pesan dengan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan. Media visual memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran karena media ini dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan (Mumtahanah, 2014).

Selain itu, materi dalam penyuluhan kesehatan yang dilakukan menggunakan media gambar/foto yang relevan dengan materi yang diberikan, sehingga dapat memberikan visualisasi yang sesuai bagi peserta. Foto dapat menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai bentuk nyata dari suatu objek atau situasi (Mumtahanah, 2014). Menurut hasil penelitian Prasinto (2022), penggunaan media powerpoint pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II SD N Cimpon. Penelitian yang dilakukan oleh Kustandi, dkk (2021) pun juga menyatakan hal yang sama yaitu dengan memanfaatkan media visual dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan visual. Levie dan Lentz dalam Mumtahanah (2014) menyatakan bahwa media visual memiliki 4 fungsi yaitu fungsi atensi (mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi materi), fungsi afektif (menggugah emosi dan sikap siswa), fungsi kognitif (media visual dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar), dan fungsi kompensatoris untuk membantu pemahaman teks.

Meskipun mayoritas terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta pengabdian masyarakat ini, namun masih ditemukan sebesar 25% yang pengetahuannya tetap. Hal ini mungkin dikarenakan ada beberapa responden yang terlambat hadir dalam kegiatan, sehingga mungkin terlewat dalam mengikuti penjelasan materi.

SIMPULAN

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, hal ini terlihat dari pertanyaan yang diajukan selama materi diberikan.

SARAN

Sekolah dan guru harus bekerjasama dengan orang tua dan siswa dengan memantau gaya hidup terutama pergaulan remaja sehingga tidak jatuh pada pergaulan bebas yang sehingga mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Harapan Bangsa dan Kepala Sekolah SMP Gunung Jati Kembaran Banyumas yang telah memberikan kesempatan sehingga kegiatan pengabdian ini berjalan sesuai rencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda. (2017). Ada 347 Pernikahan Anak di Bawah umur di Kabupaten Semarang Karena Seks Pranikah. <https://jateng.tribunnews.com/2018/01/24/ada-347-pernikahan-anak-di-bawah-umur-di-kabupaten-semarang-karena-seks-pranikah>.
- Azwar, S. 2009. "Sikap Manusia teori dan pengukurannya". Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset <https://core.ac.uk/download/pdf/12345212.pdf>, diakses pada tanggal 12 Juni 2020
- Arifin. (2018). Jumlah Penderita HIV AIDS Di Jateng Duduki Peringkat Ke empat Nasional Setelah Papua. <https://jateng.tribunnews.com/2018/11/22/jumlah-penderita-hiv-aids-di-jateng-duduki-peringkat-keempat-nasional-setelah-papua>.
- Ass. (2018). Sepanjang 2017, Kasus LGBT dan Seks Mengkhawatirkan. <https://www.panjimas.com/news/2018/01/02/ipw-sepanjang-2017-kasus-lgbt-dan-seks-bebas-mengkhawatirkan/IPW: Sepanjang 2017, Kasus LGBT dan Seks Bebas Mengkhawatirkan>.
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. (2013). Kurikulum Diklat Teknis Pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa Bagi Pengelola, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya PIK Remaja/Mahasiswa. Jakarta.
- BKKBN. (2019). Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK Tahun 2018-Panduan Pewawancara. Jakarta:BKKBN
- Dewi, A. C., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Surakarta, A. (2012). Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu kesehatan reproduksi remaja, 9(2), 17–25. Retrieved from <https://jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/36/33>
- Fahmi. (2017). Jumlah Remaja Penderita HIV/AIDS di Purbalingga Terus Meningkatkan. <https://regional.kompas.com/read/2017/10/09/09333791/jumlah-remaja-penderita-hivaids-di-purbalingga-terus-meningkat>.
- Kartono, Kartini. (2011). Patologi Sosial. Jakarta : Rajawali Pres.
- Minarni, M., Andayani, A., & Haryani, S. (2014). Bergas Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2, 95–101. Retrieved from https://ppnijateng.org/wp-content/uploads/2017/01/Keperawatan-Anak_-place-VOL-2-no-2.35-41.pdf
- Muflih. (2014). Engetahuan Kesehatan Reproduksi Berhubungan Dengan Kepercayaan Diri Remaja Untuk Menghindari Seks Bebas. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 23–30. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/1857>
- Pawesti. (2011). Persepsi Guru SMA Kota Semarang Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Proseding, seminar Nasional Keperawatan PPNI*, 36.
- Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). EFEK PAPARAN PORNOGRAFI PADA REMAJA SMP NEGERI KOTA PONTIANAK TAHUN 2008 Effect of Pornography Exposure on Junior High School Teenagers of Pontianak in 2008. *Makara. Sosial Humaniora*, 13(1), 48–56. Retrieved from <https://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/210/206>
- Rahadi, D. S., & Indarjo, S. (2017). Jurnal of Health Education Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X, 2(2), 115–121

